

Struktur Naratif Novel *Kuda Karya Panji Sukma*

Narrative Structure of the Novel Kuda by Panji Sukma

Maqfi Rotun Qiftiya

Universitas Jambi

mqftiya19@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat

Diterima: 31
Desember 2024
Direvisi: 12
Januari 2025
Disetujui: 31
Januari 2025

Kata Kunci

Struktur naratif,
karya sastra,
novel

Keywords

Narrative
structure, literary
work, novel

ABSTRAK

Abstract

This research is motivated by the importance of understanding narrative structure in literary works as part of understanding the content of the story. The novel Kuda by Panji Sukma was chosen as a data source because it has a complex storyline and won the first award in the novel category at the 2024 Ministry of Education, Culture, Research, and Technology Literature Award. The purpose of this study was to determine the narrative sequence, narrative duration, and narrative frequency in the novel Kuda based on Gerard Genette's narrative theory. This study uses a structural approach. The data collection technique was carried out through the listening and note-taking method, while the data analysis technique was carried out by reducing data, classifying data, interpreting data and drawing conclusions. The analysis shows that the narrative sequence in this novel is not arranged chronologically, but through analepsis or flashbacks so that it is called a type of anachrony. The narrative duration uses scenes and summaries so that it contains the duration of the story in three hundred and thirty paragraphs. In terms of frequency, single representation and repetition representation were found in the storytelling of events.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami struktur naratif dalam karya sastra sebagai bagian dari memahami isi cerita. Novel *Kuda* karya Panji Sukma dipilih sebagai sumber data karena memiliki alur cerita yang kompleks dan memperoleh penghargaan pertama dalam kategori novel pada ajang Anugerah Sastra Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tahun 2024. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana urutan naratif, durasi naratif, dan frekuensi naratif dalam novel *Kuda* berdasarkan teori naratif Gerard Genette. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat, sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan mereduksi data, mengklasifikasikan data, interpretasi data dan penarikan kesimpulan. Analisis menunjukkan bahwa urutan naratif dalam novel ini tidak disusun secara kronologis, melainkan melalui analepsis atau kilas balik sehingga disebut sebagai jenis anakroni. Durasi naratif menggunakan adegan dan ringkasan sehingga memuat durasi penceritaan dalam tiga ratus tiga puluh paragraf. Dari sisi frekuensi, ditemukan representasi tunggal dan representasi pengulangan dalam penceritaan peristiwa.



Copyright © 2025 Maqfi Rotun Qiftiya

1. Pendahuluan

Karya sastra adalah ekspresi seseorang baik itu berupa ide, pengalaman ataupun fantasinya yang disalurkan dalam bentuk tulisan dan merupakan

cerminan kehidupan masyarakat, yang mencakup berbagai aspek sosial, budaya, dan psikologis. Menurut Ardias dan kawan-kawan (2019) Karya sastra merupakan cerminan realitas yang disampaikan melalui bahasa, menggambarkan berbagai persoalan sosial dan budaya menurut sudut pandang pengarang. Karya sastra merupakan karya yang hadir dari imajinasi dan sentuhan pemikiran ide-ide sastrawan yang menciptakannya menurut Arifin (2019). Sejalan dengan pendapat Sukirman (2021) karya sastra merupakan salah satu bentuk seni yang lahir dari gagasan, emosi, dan pemikiran kreatif, serta berhubungan dengan unsur budaya yang disampaikan melalui bahasa.

Salah satu bentuk dari karya sastra adalah novel. Menurut Sidiq dan Manaf (2020) novel merupakan karya sastra yang berisi penceritaan peristiwa dan barisan adegan. Novel juga sering disebut sebagai karya fiksi karena dibuat dengan imajinasi dan khayalan dari sang pengarangnya. Menurut Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2017) novel adalah hasil karya imajinatif yang lahir dari kesadaran dan tanggung jawab kreatif, disajikan sebagai bentuk seni yang mengandung nilai estetika serta menggambarkan berbagai model kehidupan ideal menurut pandangan pengarangnya. Nurgiyantoro (2019) berpendapat bahwa novel memberikan pemaparan permasalahan yang lebih kompleks secara utuh dan membangun sebuah dunia yang jadi. Jadi novel merupakan karya yang berisi cerita fiksi hasil buah pikiran sang pengarang dengan lebih luas.

Novel yang apik dan berkesan biasanya diciptakan oleh penulis menggunakan metode penceritaan yang khas. Penulis novel kerap menggunakan beragam teknik naratif guna membangun alur cerita yang kompleks. Selain untuk menarik perhatian para pembacanya, kegiatan ini juga bertujuan untuk memberikan kesan mendalam para pembaca saat membaca suatu karya. Struktur naratif yang ada pada sebuah novel dapat membantu pembaca untuk memahami cara cerita dibangun dan bagaimana unsur-unsur cerita saling berhubungan untuk menciptakan alur yang koheren dan menarik.

Dewasa kini tren-tren karya sastra kontemporer seperti menegaskan eksperimen naratif, perubahan kepada bentuk konvensional, dan pembangunan bentuk baru untuk memaparkan pengalaman manusia banyak terjadi. Contoh dari fenomena tersebut antaranya yaitu adanya karya yang menggunakan struktur naratif non-linear, yang mana cerita tidak menerangkan secara kronologis. Penulis saat ini cenderung meloncat-loncat dalam waktu untuk membagikan kekuatan pada karakter atau plot.

Fenomena lainnya yaitu banyak karya sastra kontemporer yang memakai multiple perspektif atau penggunaan lebih dari satu sudut pandang saat menceritakan cerita. Cerita sering disampaikan lewat berbagai karakter dengan pandangan yang berbeda lantas membentuk narasi yang lebih kompleks dan multi dimensi. Yang tidak kalah unik ada teknik fragmentasi yang mana cerita dibagi menjadi bagian-bagian kecil dan terpisah sehingga pembaca dituntut untuk menyambungkan bagian-bagian tersebut. Teknik ini melahirkan ketegangan, kebingungan atau kesan impresi keterputusan pada narasi.

Untuk bisa mengambil sebuah pesan dan juga memahami jalannya suatu cerita dengan baik, pembaca tentu dituntut untuk mengerti dan memahami isi cerita yang dipaparkan oleh penulis. Sama dengan pendapat dari Raharjo dan

Wiyanto (2017) bahwa pembaca wajib memahami keutuhan dan implikasi antar unsur pembangun novel, supaya bisa menangkap pesan yang hendak diberikan pengarang. Kristianto dan Goenawan (2021) juga mengungkapkan Struktur cerita berperan penting dalam menyampaikan informasi dan pesan agar mudah dipahami oleh penikmat karya. Eriyanto (2013) juga mengungkapkan bahwa menganalisis struktur naratif memungkinkan kita menemukan hal-hal yang tersembunyi dari suatu teks.

Dari pendapat tersebut peneliti tertarik untuk menganalisis struktur naratif yang ada pada novel. Struktur naratif yaitu susunan elemen yang membangun suatu cerita dalam karya sastra salah satunya yaitu novel. Struktur naratif meliputi cara cerita disusun untuk mencapai alur yang terpadu.

Peneliti tertarik untuk menganalisis struktur naratif dalam novel *Kuda* karya Panji Sukma. Novel *Kuda* karya Panji Sukma menceritakan kehidupan dari pemuda bernama Kuda. Kuda merupakan anak semata wayang dari seorang pembuat keris tersohor yaitu Mpu Manyu. Kuda memiliki nama asli yaitu Kuda Anjampiani, nama tersebut terinspirasi dari tokoh penting di era Majapahit. Kuda Anjampiani dipercaya sebagai simbol pengkhianatan, sama seperti yang diperbuat Abdul Aziz sahabat Mpu Manyu. Suatu ketika Abdul Aziz ingin bertemu dengan Mpu Manyu setelah sekian lama tidak bertemu semenjak ketenarannya. Pertemuan ini lantas membuka luka lama yang ingin dilupakan Mpu Manyu.

Novel *Kuda* karya Panji Sukma merupakan salah satu karya sastra kontemporer yang dapat menggambarkan tren sastra masa kini. Dengan menganalisis struktur naratif, kita dapat mengetahui bagaimana penulis membangun alur cerita, karakter, dan pesan-pesan yang ingin diberikan kepada pembaca. Ini menjadi penting untuk mengukur hubungan novel tersebut dalam konteks sastra modern.

Dari pokok bahasan struktur naratif menurut Gerard Genette, penelitian ini hanya akan mengkaji tiga kategori saja yaitu urutan naratif, durasi naratif, dan frekuensi naratif. Fokus pada aspek urutan naratif, durasi naratif, dan frekuensi naratif menjadi penting karena berkaitan dengan bagaimana peristiwa disusun pada novel, bagaimana alur dibangun, dan juga bagaimana pengulangan peristiwa berdampak pada pemahaman pembaca terhadap alur dan cerita.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan struktural. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat, sedangkan analisis data menggunakan teknik deskriptif. Teori yang digunakan untuk meneliti struktur naratif novel *Kuda* karya Panji Sukma ini yaitu teori milik Gerard Genette. Genette (1980) menjelaskan bahwa pokok bahasan struktur naratif ada lima kategori utama yaitu urutan naratif, durasi naratif, frekuensi naratif, modus naratif dan suara naratif.

Penelitian ini secara khusus membatasi kajian pada tiga aspek struktur naratif menurut Gerard Genette, yaitu urutan naratif, durasi naratif, dan frekuensi naratif, karena ketiganya berperan langsung dalam membentuk struktur waktu dalam narasi dan sangat relevan dalam membedah konstruksi

alur cerita. Fokus ini dipilih agar analisis dapat dilakukan secara mendalam dan terarah.

Dua aspek lainnya dalam teori naratif Genette, yaitu modus naratif dan suara naratif, tidak dianalisis dalam penelitian ini karena memerlukan pendekatan yang lebih kompleks terkait perspektif penceritaan dan posisi narator. Kajian terhadap dua aspek tersebut akan lebih tepat jika dilakukan dalam penelitian tersendiri yang secara khusus membahas sudut pandang dan teknik narasi dalam kaitannya dengan subjektivitas dan gaya penceritaan. Oleh karena itu, pembatasan ini dilakukan sebagai bentuk fokus analisis, sekaligus membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang ingin mengeksplorasi aspek naratif lainnya dalam novel *Kuda* karya Panji Sukma.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian terhadap struktur naratif novel *Kuda* karya Panji Sukma dengan menggunakan teori Gerard Genette urutan naratif novel *Kuda* yaitu anakroni yang mana waktu cerita dan penceritaan terjadi secara acak. Durasi naratif novel ini hanya menemukan durasi penceritaan yang terdiri dari 330 paragraf dan frekuensi penceritaan didominasi oleh representasi tunggal dan juga ada bentuk representasi pengulangan. Secara lebih rinci hasil penelitian akan dipaparkan pada data-data dibawah ini.

- Urutan Naratif

isi cerita	urutan penceritaan	urutan naratif
Petugas PLN memberitahukan untuk segera menyelesaikan administrasi saluran listrik	1	12
Empu manyu memerintahkan Kuda membeli ciu	2	13
Pemangku kuasa berganti dan sistem berubah	3	10
Empu manyu menjual barang-barang di rumahnya	4	11
Abimanyu mendirikan sebuah besalen kecil dibelakang rumah	5	4
Abdul Aziz datang untuk keris ciptaan Abimanyu	6	5
Empu Manyu semakin tersohor dan karir militer Abdul Azis melejit	7	6
Kuda membeli satu jeriken ciu	8	14
Tumenggung Tjipto menyusun rencana untuk membunuh Demang Sukayana	9	1
Nyi Pethak menemukan Tumenggung Tjipto telah mati dan menemukan patrem yang diketahuinya beracun	10	2
Nyi Pethak takut terkena kutukan dan memutuskan untuk membuang patrem itu di telaga tempat Demang Sukayana mati	11	3
Abdul Aziz memohon Empu Manyu untuk menikahi kekasihnya Marini yang tengah hamil	12	7
Empu Manyu melihat Marini yang perutnya terbuka oleh luka sayat	13	8
Bayi kecil tergeletak di samping Marini	14	9

Abdul Aziz menerka bahwa Empu Manyu tau apa maksud kedatangannya	15	15
Abdul aziz tidak bermaksud membunuh Empu Manyu dan terus berusaha membujuknya	16	16
Kuda melihat ayahnya sedang tercekik	17	17
Kuda mengayunkan keris ke arah Abdul Aziz	18	18
Ajudan Abdul Aziz melepaskan tembakan kepada Kuda	19	19
Darah Kuda mengucur dan menyambangi sepatu Abdul Aziz	20	20

Berdasarkan perbandingan antara urutan penceritaan dan urutan cerita di atas, novel *Kuda* menunjukkan bentuk urutan naratif berupa anakroni yang mana waktu cerita tidak sejalan dengan waktu penceritaan. cerita justru dimulai dengan kejadian yang terjadi saat ini lalu mundur kepada penceritaan saat awal perubahan kekuasaan dan awal kehidupan Empumanyu mengalami kebangkrutan. Urutan naratif dalam novel *Kuda* karya Panji Sukma didominasi oleh penggunaan analepsis atau kilas balik. Analepsis digunakan sebagai strategi naratif untuk memperlihatkan peristiwa masa lalu yang memiliki hubungan erat dengan perkembangan karakter, konflik, dan latar cerita. Penggunaan analepsis yang dominan menunjukkan bahwa penulis tidak menyusun cerita secara linear, tetapi mengandalkan penyimpangan waktu untuk menciptakan kedalaman narasi dan memperkaya struktur cerita. Sementara itu, bentuk prolepsis atau kilas depan hanya muncul secara terbatas dan tidak mendominasi alur cerita.

- Durasi Naratif

1. Duel Demang Sukayana dan Tumenggung Tjipto.
2. Abimanyu belajar membuat keris.
3. Abimanyu menjadi terkenal.
4. Empu Manyu membantu Abdul Aziz.
5. Empumanyu menjadi suami Marini.
6. Empumanyu membesarkan Kuda.
7. Empumanyu bangkrut.
8. Abdul Aziz ingin membawa Kuda.

Dari urutan peristiwa pokok di atas, dibuat rentang durasi cerita dan durasi penceritaan sebagai berikut:

Durasi cerita dalam Novel *Kuda* Karya Panji Sukma

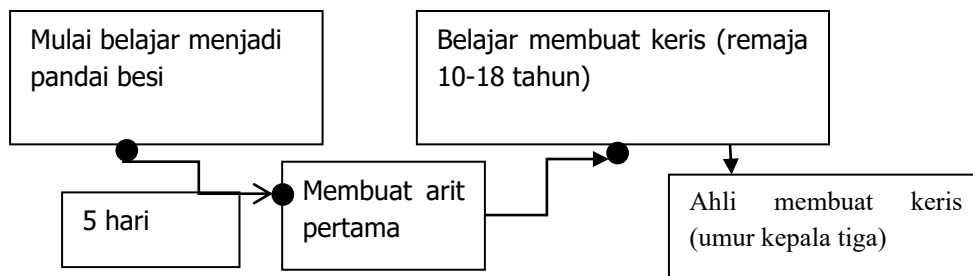
Tahun pertama dimulai pada saat peristiwa pertama dimulai, yaitu pada penceritaan Tumenggung Tjipto ingin mengalahkan Demang Sukayana, mereka lantas berduel dan keduanya meninggal. Nyi Pethak yang merupakan istri Demang Sukayana telah berkhianat dan sedang mengandung anak dari Tumenggung Tjipto. Nyi Pethak tidak ingin mendapati kemalangan dari keris kecil beracun milik Demang Sukayana yang telah menyebabkan Tumenggung

Tjipto meninggal, ia lalu membuang keris itu di tempat Demang Sukayana meninggal. Peristiwa pertama ini lantas mengalami ringkasan, itu ditunjukkan pada kutipan berikut:

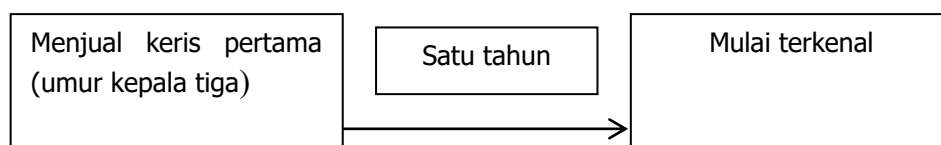
...Nyi Pethak boleh merasa lega di akhir hayatnya, tapi sejatinya kutukan itu abadi, melintasi waktu dan zaman, tak pupus oleh ratapan maupun rapalan. Kelak sang anak akan memiliki putra bernama Wiry Dirja. Wiry Dirja memiliki anak Arya Soemirat. Arya Soemirat memiliki anak Sayid Purba. Sayid Purba memiliki anak Jalaludin Umar. Jalaludin Umar memiliki anak Dayyan Akramul Munani. Dayyan Akramul Munani memiliki anak Abdul Azis. Dan pada Abdul Azis-lah kelak patrem itu akan datang menagih dendam. (Hal 33.)

Pada penceritaan pertama tidak bisa ditentukan berapa lama penceritaan berlangsung sebab tidak adanya petunjuk dalam cerita dan juga adanya ringkasan yang membuat penceritaan terjadi secara cepat.

Urutan penceritaan kemudian berlanjut pada masa Abimanyu belajar membuat keris. Pada kutipan yang ada tidak menunjukkan detail pasti pada umur dan tahun berapa penceritaan ini dimulai dan berlangsung. Dimulai dari kebiasaan kecil Abimanyu yang tertarik untuk membuat senjata tajam, ia lantas berguru dengan pandai besi di pasar, hanya butuh waktu lima hari untuk ia bisa membuat arit pertamanya. Setelah itu disebutkan bahwa pada saat Abimanyu remajalah ketertarikannya kepada keris mulai muncul. Masa remaja umumnya berlangsung pada usia 10-18 tahun. Dilanjutkan saat Abimanyu akhirnya mahir membuat keris dan mulai memasuki usia kepala tiga.



Berlanjut ke peristiwa pokok selanjutnya yaitu Abimanyu menjadi terkenal. Dimulai dengan Abdul Aziz yang membeli keris kepada sahabatnya Abimanyu, satu tahun setelahnya nama Abimanyu lantas menjadi terkenal di kalangan perwira militer dan tokoh-tokoh politik lalu diberi gelar sebagai Empu Manyu.



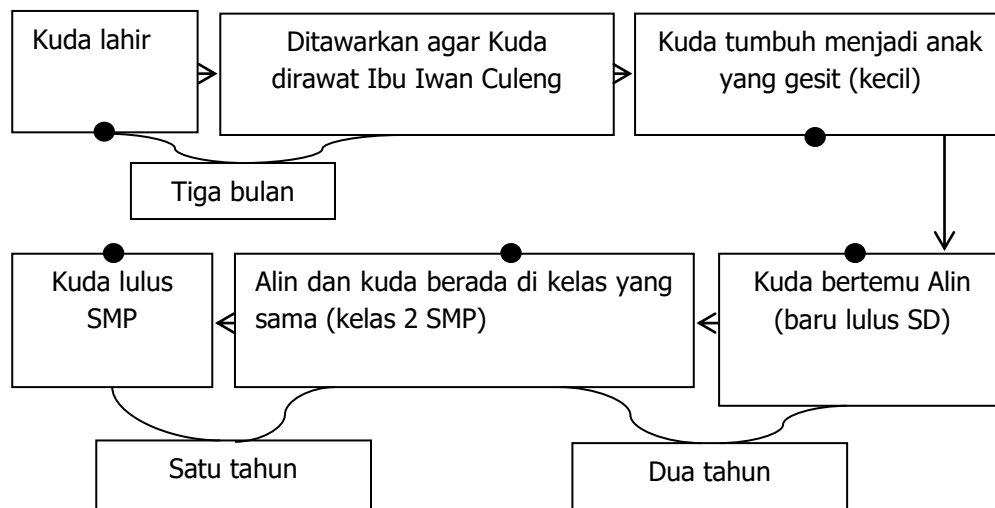
Peristiwa pokok selanjutnya yaitu Empu Manyu membantu Abdul Aziz. Bermula ketika Abdul Aziz meminta kepada Empu Manyu untuk membagi ilmu yang didapat dari sang guru agar mendapat kemujuran hidup, lalu keduanya menjalani berbagai ritual seperti ziarah kubur, bersemadi, puasa laku yang

dijalankan selama 40 hari (sama dengan yang dilakukan Empu Manyu sebelumnya) dan dilakukannya berendam di telaga selama tujuh malam. Pada bagian ini tidak ada penjelasan apakah ritual-ritual ini dilakukan selama 40 hari sekaligus atau terpisah setiap ritualnya sehingga tidak diketahui pasti durasi dari durasi ceritanya.

Peristiwa pokok selanjutnya adalah Empumanyu menjadi suami Marini. Setelah menerima permintaan Abdul Aziz untuk menikahi kekasihnya Empu Manyu lantas menjalani hari-harinya sebagai suami Marini. Empu Manyu menikahi Marini ketika Marini telah hamil dan Marini meninggal dunia ketika umur kandungannya berusia 7 bulan.



Cerita berlanjut kepada peristiwa pokok Empumanyu membesarkan Kuda. Setelah Marini meninggal Empu Manyu membesarkan Kuda seorang diri. Setelah bayinya berumur tiga bulan, Empu Manyu pernah ditawarkan untuk bayinya di asuh oleh Ibu Iwan Culeng namun ia menolak tawaran itu. Kuda kecil tumbuh dengan sangat baik dan menjadi anak yang gesit. Empu Manyu benar-benar membesarkan Kuda seorang diri dan menyekolahkan sampai SMP sebelum ia benar-benar bangkrut dan tidak bisa menyekolahkan Kuda lagi.



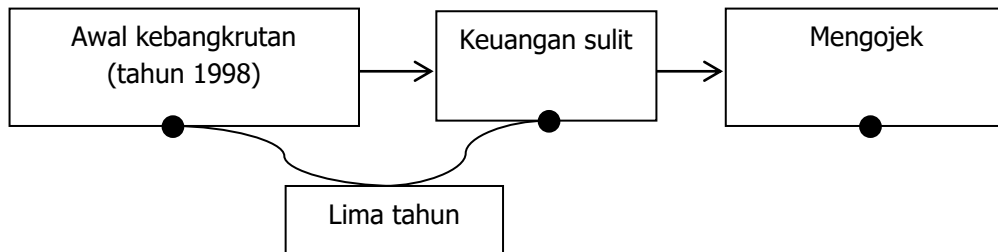
Peristiwa pokok selanjutnya yaitu Empumanyu bangkrut. Kebangkrutan Empu Manyu dimulai saat tahun Sembilan delapan itu dimuat pada kutipan berikut:

...Tahun Sembilan delapan menjadi titik balik segala yang telah dibangun ayah Kuda...
(Hal 4.)

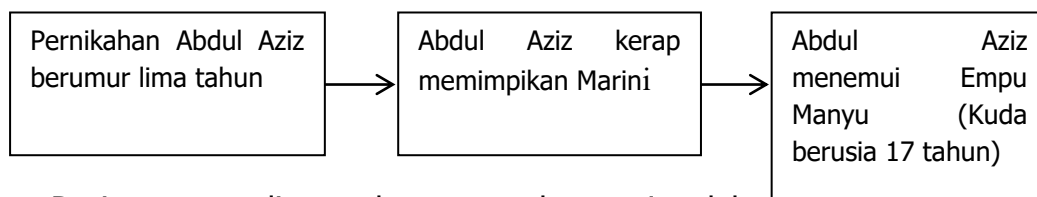
Lima tahun setelahnyalah Empu Manyu benar-benar mengalami kebangkrutan, itu dipaparkan pada kutipan berikut:

Lima tahun selepas gonjang-ganjing politik, kini semua telah banyak berubah... (Hal 5)

Narasi berlanjut bahwa Empu Manyu bertahan hidup dengan cara menjual barang-barang yang tersisa dan dirinya bekerja sebagai tukang ojek.



Peristiwa pokok selanjutnya yaitu Abdul Aziz ingin membawa Kuda. Peristiwa ini dimulai saat pernikahan Abdul Aziz dan istrinya menginjak lima tahun. Istri Abdul Aziz sangat syok dengan kebohongan suaminya selama ini dan tidak terima apabila Kuda diasuh olehnya. Sampailah umur Kuda menginjak 17 tahun Abdul Aziz kerap bermimpi bahwa Marini menyuruhnya untuk menjemput Kuda. Abdul Aziz yang terus memimpikan hal yang sama lantas memantapkan diri untuk datang menemui sahabat lamanya Empu Manyu dengan maksud meminta kembali hak asuh anak kandungnya Kuda.



Dari cara penulis untuk memaparkan cerita dalam novel *Kuda* ini tidak bisa diketahui dengan pasti mengenai panjang dari durasi ceritanya, disebabkan penulis tidak menunjukkan kapan cerita dimulai dan adanya bentuk ringkasan yang membuat cerita lebih singkat tanpa tahu cerita itu berjalan berapa lama seperti tahun bulan ataupun hari.

Durasi penceritaan dalam Novel *Kuda* Karya Panji Sukma

No	Peristiwa pokok	Jumlah paragraf
1	Duel Demang Sukayana dan Tumenggung Tjipto	20
2	Abimanyu belajar membuat keris	4
3	Abimanyu menjadi terkenal	22
4	Empu Manyu membantu Abdul Aziz	26
5	Empumanyu menjadi suami Marini	76
6	Empumanyu membesarkan Kuda	45
7	Empumanyu bangkrut	31
8	Abdul Aziz ingin membawa Kuda	106

Durasi penceritaan dari peristiwa pertama hingga peristiwa terakhir ialah 330 paragraf. Penceritaan dimulai dari duel Demang Sukayana dan Tumenggung Tjipto dan diakhiri penceritaan Abdul Aziz ingin membawa Kuda.

- Frekuensi Naratif

Frekuensi naratif memaparkan seberapa sering suatu peristiwa dalam novel terjadi dalam cerita dan seberapa sering peristiwa itu disebut pada cerita. Pada novel *Kuda* peneliti menemukan lebih dominan bentuk representasi tunggal yang mana pada setiap penceritaan hanya terjadi sekali dan diceritakan sekali pula. Hal ini sejalan terhadap konsep Gerard Genette yang menyebutkan bahwa dalam representasi singulatif, narasi mengikuti peristiwa secara langsung tanpa pengulangan atau penyimpangan jumlah penyebutan.

Berdasarkan tabel urutan sekuen cerita, dapat diketahui bahwa urutan tiap sekuen dalam penceritaan tidak kronologis atau dilakukan penceritaan secara acak. Penceritaan peristiwa pada novel *Kuda* sedikit rancu, ada satu peristiwa yang diceritakan pada bab yang berbeda namun penceritaan tersebut menyambung dan hanya dari satu sudut pandang saja.

Bentuk frekuensi naratif lainnya yang ada pada novel *Kuda* yaitu representasi pengulangan. Pada peristiwa Abdul Aziz ingin membawa Kuda, ada dua sudut pandang yang menjelaskan bahwa terdengarnya adzan Magrib milik Honggojiwo. Adapun kutipan yang menyatakan pengulangan tersebut sebagai berikut:

...Di kejauhan terdengar sayup azan Magrib milik Honggojiwo... (Hal 88.)

Di kejauhan sayup terdengar azan Magrib berkumandang diantar suara sumbang Honggojiwo... (Hal 92.)

Dominasi representasi tunggal ini menunjukkan bahwa Panji Sukma mengedepankan alur cerita yang linear dan efisien, tanpa banyak repetisi atau variasi naratif lainnya seperti iteratif (peristiwa yang terjadi berkali-kali tetapi diceritakan satu kali) atau repetitif (peristiwa yang hanya terjadi satu kali tetapi diceritakan beberapa kali).

4. Simpulan

Novel *Kuda* karya Panji Sukma memiliki urutan naratif anakroni, durasi naratif novel ini memiliki durasi penceritaan yang dimuat dalam 330 paragraf dan frekuensi penceritaan memuat representasi tunggal dan representasi pengulangan.

Daftar Pustaka

- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). Pengkajian Sastra. *Surakarta: CV. Djiwa Amarta*.
- Ardias, A. Y., Sumartini, S., & Mulyono, M. (2019). Konflik Sosial dalam Novel Karena Aku Tak Buta Karya Rendy Kuswanto. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 47-56. <https://doi.org/10.15294/jsi.v8i1.29949>

- Arifin, M. Z. (2019). Nilai Moral Karya Sastra Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter (Novel Amuk Wisanggeni karya Suwito Sarjono). *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 3(1), 30-40.
- Eriyanto, A. N. (2013). Analisis Naratif Dasar-Dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media. *Jakarta: Kencana Prenada Media Group*.
- Genette, Gérard. (1980). *Narrative Discourse: An Essay in Method*. Translated by Jane E. Lewin. *New York: Cornell University Press*.
- Kristianto, B. R. D., & Goenawan, A. O. (2021). Analisis Struktur Naratif Tiga Babak Film *Story of Kale*. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 5(2), 89-108. <https://doi.org/10.30829/komunikologi.v5i2.9610>
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Raharjo, H. P., & Wiyanto, E. (2017). Mengenal Struktur Pembangun Karya Sastra. *Sukoharjo: CV Sindunata*.
- Sidiq, M., & Manaf, N. A. (2020). Karakteristik Tindak Tutur Direktif Tokoh Protagonis dalam Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 13-21.
- Sukirman, S. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17-27.